

**PENERAPAN INOVASI CETAK SERAT KERTAS TRADISIONAL GENDHONG
SEBAGAI MEDIA SENI KALIGRAFI**

**Gayuh Styono¹, Arfiati Nurul Komariah², Angga Kusuma Dawani³,
Ageng Satria Pamungkas⁴**

Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia¹⁻⁴

gayuhstyono@gmail.com¹, arfiatink@gmail.com², anggakusuma@isi-ska.ac.id³,
agengsatria28@gmail.com⁴

ABSTRAK

Inovasi cetak serat bukan hanya hasil riset teknologis, melainkan praktik kebudayaan yang mengembalikan marwah pesantren sebagai pusat pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas. Kertas Gendhong adalah lebih dari sekadar benda material; ia merupakan artefak epistemologis yang menyatukan pengetahuan, budaya, dan religi. Tujuan dari program ini adalah Untuk menghidupkan kembali tradisi pembuatan kertas pesantren berbasis glugu sebagai bentuk pelestarian pengetahuan lokal, sekaligus menghadirkan inovasi seni dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan komunitas pesantren di masa kini. Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan terdiri dari tiga tahap: (1) sosialisasi program; (2) pelatihan aspek produksi, sosial-kultural, dan teknologi/inovasi; dan (3) evaluasi. Pelaksanaan kegiatan program yang dilakukan selama tiga hari di Pondok Pesantren Yukminuuna Bil Ghoib berhasil dilakukan dan masuk dalam kategori baik. Pelatihan yang dilaksanakan meliputi pelatihan aspek produksi, sosial-kultural, dan teknologi/inovasi. Bentuk evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif. Evaluasi dilakukan dengan mendapatkan respon dari peserta berkaitan pelaksanaan kegiatan, hasil evaluasi adalah positif. Hal dapat dilihat dari indikator keberhasilan dari tingkat kepuasan peserta yang mencapai 100 % selama pelaksanaan kegiatan ini. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.

Kata Kunci: Kertas Tradisional, Kaligrafi, Cetak Serat

Received:
September 2025

Accepted:
Oktober 2025

Published:
Oktober 2025

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Perubahan sosial dan kultural di era modern menimbulkan tantangan serius bagi keberlangsungan seni tradisi dan media berbasis kearifan lokal. Salah satu fenomena yang relevan adalah meredupnya tradisi pembuatan kertas *Gendhong*, yaitu kertas berbasis serat pohon *Glugu* yang dahulu menjadi identitas literasi klasik pesantren Tegalsari abad ke 18-20 (Styono & Satria, 2024)(R. T. A. SOETIKNA, 1939). Kertas ini bukan hanya medium tulis, tetapi juga simbol

keberlanjutan pengetahuan, sanad keilmuan, dan representasi budaya pesantren(Guillot, 1983). Hubungan antara seni kaligrafi dan kertas bersifat saling melengkapi, keindahan tulisan memperoleh makna lebih dalam ketika diwujudkan pada medium yang memiliki nilai historis dan kultural. Oleh karena itu, pelestarian seni kaligrafi tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga keberlanjutan kertas tradisional, seperti kertas *Gendhong*, yang sejak masa lalu telah menjadi bagian penting dalam tradisi literasi pesantren di Jawa (Behrend, 1997). Penggunaan kertas

PENERAPAN INOVASI CETAK SERAT KERTAS TRADISIONAL GENDHONG SEBAGAI MEDIA SENI KALIGRAFI

Styono, Komariah, Dawani & Pamungkas (2025)

tradisional sebagai media kaligrafi bukan hanya menghadirkan otentisitas dan nuansa klasik, tetapi juga menjadi strategi pelestarian warisan budaya yang mampu menyatukan estetika, spiritualitas, dan identitas lokal.

Permasalahan yang diangkat dalam program ini tidak hanya mencerminkan kondisi lokal komunitas pesantren, tetapi juga fenomena yang lebih luas di tingkat nasional. Di banyak wilayah Indonesia, seni tradisi dan kriya berbasis kearifan lokal menghadapi ancaman serupa yaitu hilangnya keterampilan produksi, berkurangnya regenerasi, serta lemahnya daya saing produk di tengah arus budaya global (UNESCO, 2011). Hal ini sesuai dengan temuan Bruinessen (1995) tentang perubahan tradisi pesantren yang mengalami pergeseran dari manuskrip klasik menuju bentuk pembelajaran modern, sehingga praktik literasi berbasis media tradisional semakin terpinggirkan (Bruinessen, 1995). Program ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunitas dalam produksi kertas tradisional yang efisien dan ramah lingkungan; mengintegrasikan kertas *Gendhong* sebagai media seni kaligrafi untuk memperkuat identitas kultural pesantren; serta mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis seni tradisi. Dengan capaian ini, program diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian seni tradisi, pemberdayaan masyarakat pesantren, dan pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya Goal 1 (*No Poverty*), Goal 4 (*Quality Education*), Goal 11 (*Sustainable Cities and Communities*) dan Goal 12 (*Responsible Consumption and Production*).

Hilangnya pengetahuan teknik tradisional ini bukan sekadar pergeseran teknologi, tetapi krisis epistemic yaitu terputusnya rantai pengetahuan lokal yang mengandung nilai spiritual, ekologis, dan sosial. Di dalam terminologi *intangible cultural heritage* UNESCO, ini termasuk bentuk pengetahuan takbenda yang melibatkan keterampilan, nilai, dan makna simbolik (UNESCO, 2011). Hilangnya pengetahuan ini juga mengindikasikan pudarnya paradigma

kemandirian pesantren, di mana santri dahulu bukan hanya penerima ilmu, tetapi juga produsen medium pengetahuan.

Akibatnya, generasi pesantren modern kehilangan salah satu dimensi penting dalam tradisi keilmuan Islam Jawa: relasi antara tangan, ilmu, dan adab. Hilangnya praktik teknologi kertas tradisional berarti hilangnya ruang pembelajaran yang mengajarkan kesabaran, disiplin, dan kesadaran ekologis. J.J. Honigmann berpandangan tradisi ini mencakup tiga wujud budaya: *artefak* (produk kertas), *aktivitas* (proses pembuatan), dan *ideas* (nilai spiritual di baliknya). Ketika salah satu unsur terputus, maka keseimbangan budaya pun terganggu (Hendriyana, 2021).

Dalam eksperimen yang dilakukan bersama komunitas Askya, dikembangkan mesin pengolah serat glugu berkapasitas kecil (3 HP, 8-9 kg pulp/jam) yang memungkinkan proses pembuatan pulp lebih cepat dan efisien tanpa mengubah karakter dasar kertas tradisional. Inovasi ini menghasilkan kertas dengan kualitas lebih baik: rendah keasaman, kuat, tahan lama, dan sesuai untuk karya kaligrafi pesantren.

Penerapan teknologi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai tradisi, melainkan menghidupkan kembali praktik lama dengan cara baru. Dalam konteks etnografi kritis (Madison, 2019), revitalisasi ini adalah bentuk negosiasi antara *tradisi dan modernitas*, upaya mengartikulasikan kembali pengetahuan lokal agar tetap hidup dalam lanskap sosial budaya kontemporer. Kegiatan pelatihan yang dilakukan di Pesantren Yukminuuna Bil Ghoibi dan komunitas Askya melibatkan santri dan seniman lokal sebagai subjek aktif. Mereka tidak hanya belajar membuat kertas, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual dan ekologis yang menyertainya. Proses ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak semata transfer teknologi, tetapi juga transfer nilai dan makna budaya.

Inovasi cetak serat bukan hanya hasil riset teknologis, melainkan praktik kebudayaan yang mengembalikan marwah pesantren sebagai pusat pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas. Kertas

Gendhong adalah lebih dari sekadar benda material; ia merupakan artefak epistemologis yang menyatukan pengetahuan, budaya, dan religi. Dari penelitian tahun 2017 hingga 2025, terbukti bahwa revitalisasi tradisi ini melalui kolaborasi antara akademisi dan komunitas pesantren telah membuka jalan baru bagi model pelestarian warisan budaya takbenda berbasis inovasi. Melalui penerapan teknologi tepat guna dan pendekatan etnografi partisipatif, program ini menegaskan bahwa masa depan tradisi tidak terletak pada pengulangan masa lalu, melainkan pada kemampuannya untuk bertransformasi secara bermakna.

Permasalahan Mitra

Program ini berangkat dari persoalan mendasar mengenai terputusnya pengetahuan teknik tradisional di lingkungan pesantren Jawa, terutama dalam pembuatan kertas berbasis bahan alami seperti *Glugu* (*Broussonetia papyrifera*). Tradisi ini, yang dahulu menjadi bagian penting dari sistem literasi di Pesantren Tegalsari dan kemudian berlanjut secara inovatif di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Solusi

Untuk menghidupkan kembali tradisi pembuatan kertas pesantren berbasis glugu sebagai bentuk pelestarian pengetahuan lokal, sekaligus menghadirkan inovasi seni dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan komunitas pesantren di masa kini, program ini menawarkan solusi berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan kriya tradisional pembuatan kertas Gendhong yang pernah berkembang di lingkungan Pesantren Tegalsari, Ponorogo, melalui kegiatan pelatihan berbasis komunitas
2. Mengembangkan inovasi teknik pembuatan kertas dari metode tradisional pukul (kemplong) menuju teknik cetak serat berbasis teknologi tepat guna, menggunakan mesin pengolah serat glugu berkapasitas kecil yang ramah lingkungan dan dapat dioperasikan oleh komunitas pesantren.

3. Meningkatkan kapasitas kreatif dan keterampilan artistik komunitas seni pesantren, khususnya Komunitas Kaligrafi Askya (Asosiasi Seni Kaligrafi Yukminuuna) di Desa Ploso, Ngawi, agar mampu menghasilkan karya kaligrafi berbasis bahan lokal dan bernilai estetika tinggi.
4. Mendorong terbangunnya model kolaborasi lintas sektor antara akademisi, pesantren, komunitas seni, dan pemerintah daerah, sebagai bentuk sinergi dalam pelestarian warisan budaya takbenda dan penguatan ekonomi kreatif berbasis pesantren.
5. Menyelenggarakan pameran hasil karya seni kaligrafi berbasis kertas Gendhong inovatif sebagai bentuk diseminasi publik dan sarana edukasi masyarakat.

Partisipasi Mitra

Mitra tidak sekadar sebagai penerima manfaat, tetapi ikut menentukan arah program sejak identifikasi masalah, perencanaan, hingga evaluasi. Partisipasi mitra antara lain menentukan waktu pelaksanaan kegiatan berdasarkan kesepakatan bersama, menyediakan ruangan sebagai tempat produksi kertas tradisional cetak serat. menyediakan bahan baku lokal (pohon Glugu) untuk proses produksi berkelanjutan, mengikuti seluruh tahapan pelatihan dan lokakarya, dan berkomitmen menghasilkan minimal 10 karya kaligrafi dengan kertas produksi sendiri. Selain itu, pemerintah desa, dinas kebudayaan, serta pesantren jejaring (misalnya Pesantren Kaligrafi SAKAL Denanyar Jombang) dilibatkan untuk mendukung jejaring sosial, promosi kegiatan, dan publikasi luaran.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi 4 tahapan. Tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis, partisipatif, dan berbasis solusi terapan yang berangkat dari hasil penelitian inovasi cetak serat, sehingga mampu menjawab kebutuhan nyata mitra dalam menghasilkan media kaligrafi berkualitas sekaligus melestarikan

PENERAPAN INOVASI CETAK SERAT KERTAS TRADISIONAL GENDHONG SEBAGAI MEDIA SENI KALIGRAFI

Styono, Komariah, Dawani & Pamungkas (2025)

tradisi literasi pesantren. Adapun tahapan dan langkah pelaksanaan sebagai berikut:

1. Sosialisasi program: Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan di Dusun Bulu, Desa Ploso, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, dengan melibatkan pengurus komunitas, anggota, serta perwakilan pemerintah desa. Dalam kegiatan ini dijelaskan tujuan, manfaat, bentuk kegiatan, dan luaran yang ditargetkan.
2. Pelatihan: pelatihan dalam program ini difokuskan pada tiga aspek utama yang saling melengkapi, yaitu sosial-kemasyarakatan (memperkuat identitas sosial kelompok), sosial-kemasyarakatan (peningkatan keterampilan), serta produksi (peningkatan kualitas produk seni).
3. Penerapan teknologi/inovasi: Teknologi yang diterapkan dalam program ini adalah inovasi cetak serat pada kertas tradisional berbasis serat glugu. Inovasi ini dikembangkan untuk menjawab kendala kualitas kertas tradisional klasik yang kurang awet dengan menghasilkan kertas yang lebih tahan lama, ramah lingkungan, serta sesuai dengan standar kebutuhan seni kaligrafi. Proses produksinya melibatkan teknik pengolahan serat alami melalui perendaman, penggilingan, penyaringan, hingga pencetakan lembaran kertas menggunakan alat sederhana (cetakan kayu, bak serat, dan alat pres), yang kemudian dikeringkan secara alami untuk menghasilkan tekstur khas.
4. Evaluasi: evaluasi formatif dilakukan selama pelatihan dan pendampingan untuk mengukur ketercapaian keterampilan produksi kertas dan penerapan dalam kaligrafi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Dusun Bulu, Desa Ploso, Kec. Kendal, Kab. Ngawi. Tim Pengabdian presentasi menjelaskan dan berdiskusi mengenai proses kegiatan program. Tim pengabdian berdiskusi dengan

tokoh masyarakat dan karang taruna di Dusun Bulu, antara lain Ketua Yayasan Pondok Pesantren Yukminuuna Bil Ghoibi, Ibu Hermawati selaku Kepala Desa, dan Anggota Karang Taruna Glandang Jati Muda.



Gambar 1. Sosialisasi Program

Dilanjutkan dengan koordinasi pelaksanaan program ini dengan anggota karang taruna, mulai dari koordinasi mempersiapkan acara pelatihan, saat pelaksanaan pelatihan, dan pasca pelaksanaan pelatihan.

Pelatihan Aspek Produksi

Proses pembuatan kertas tradisional berbasis teknik cetak serat dimulai dari pemilihan bahan baku yang tepat. Peserta pelatihan memilih pohon *glugu* yang telah disediakan. Peserta pelatihan Pengabdian Pemilihan pada rentang usia ini sangat penting karena serat kayu masih lunak, mudah dihaluskan, dan memiliki warna putih bersih. Hal ini akan menghasilkan kertas dengan kualitas tinggi. Apabila kayu yang digunakan terlalu tua, serat kulit *glugu* menjadi keras dan warna kertas cenderung gelap, sehingga kualitasnya menurun.



Gambar 2. Serat Kulit Glugu

Tahap berikutnya adalah pengupasan kulit kayu. Bagian kulit luar (kulit ari) dibuang, lalu dibersihkan hingga menyisakan kulit dalam yang dikenal sebagai kulit ayam. Kulit ayam inilah yang menjadi sumber serat utama. Setelah bersih, kulit dalam dipotong kecil-kecil agar mudah diolah pada tahap berikutnya. Proses selanjutnya adalah perebusan potongan kulit glugu. Perebusan ini bertujuan untuk melunakkan serat, biasanya dilakukan dengan tambahan baking soda untuk mempercepat pelunakan. Setelah lunak, serat kemudian dihaluskan. Penghalusan bisa dilakukan secara manual dengan cara ditumbuk, atau menggunakan blender, dengan perbandingan serat dan air 1:5.



Gambar 4. Proses Bubur Serat Kertas

Hasilnya berupa bubur serat yang siap diolah. Bubur serat tersebut kemudian melalui tahap perendaman selama sehari semalam.

Perendaman ini berfungsi untuk memutihkan serat sehingga hasil kertas lebih bersih. Setelah itu, serat siap masuk ke tahap pencetakan.



Gambar 3. Proses Cetak Serat

Pelatihan Aspek Sosial-Kultural

Kertas Gendhong, yang secara historis digunakan di lingkungan Tegalsari dan pesantren awal abad ke-18 hingga ke-19, memiliki kedalaman makna ini. Ia bukan produk industri, melainkan hasil kerja tangan yang menyatukan unsur alam (serat glugu), tenaga, dan niat (niyyah).

Teknik pembuatannya, terutama melalui proses *kemplong*, mencerminkan nilai spiritualitas kerja. Proses panjang mulai dari perendaman, penumbukan serat, hingga pengeringan menuntut kesabaran, ketekunan, dan keharmonisan antara manusia dan bahan. Pembuatan kertas tradisional gendhong dalam aspek sosial-kultural dimaknai bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga bentuk *laku batin* yang memupuk kepekaan estetika dan kesadaran spiritual (Nasr, 1987; Sardar, 1998). Sejalan dengan nilai teknis kertas *Gendhong*, pelatihan inovasi produksi teknik cetak serat dapat diposisikan sebagai kegiatan yang menumbuhkan *spiritual ecology*.

Ketika karya kaligrafi dibuat di atas kertas tradisional Gendhong atau hasil cetak serat, relasi spiritual ini semakin kuat. Tekstur alami kertas, serat yang tampak, dan warna yang tidak seragam justru menciptakan pengalaman visual yang organik dan meditatif. Kaligrafi pada kertas semacam ini menjadi simbol dialog antara dzikir hati dan dzikir tangan, antara spiritualitas dan materialitas. Kertas Gendhong, dengan tekstur khas dari serat glugu, menghadirkan permukaan yang

PENERAPAN INOVASI CETAK SERAT KERTAS TRADISIONAL GENDHONG SEBAGAI MEDIA SENI KALIGRAFI

Styono, Komariah, Dawani & Pamungkas (2025)

“hidup” setiap serat menjadi saksi proses alami yang menyatu dengan tinta dan goresan kaligrafi. Ketika kaligrafi pesantren diaplikasikan di atas medium ini, tercipta bentuk ekspresi yang unik: huruf yang mengalir mengikuti alur serat, warna tinta yang meresap lembut, dan permukaan yang tidak seragam menjadi bagian dari komposisi estetika. Perspektif simbolik memandang hal ini cerminan pemahaman sufistik tentang tauhid al-jamal kesatuan antara keindahan spiritual dan keindahan material.

Setiap tahapan produksi dari menumbuk serat (kemplong) hingga menulis kaligrafi adalah ruang interaksi sosial di mana nilai-nilai seperti gotong royong, ketekunan, dan spiritualitas bekerja secara bersamaan. Proses inilah yang menghidupkan kembali “etos pesantren” sebagai sistem sosial yang berbasis ukhuwah (persaudaraan) dan khidmah (pengabdian). Pelestarian kertas Gendhong tidak hanya melestarikan benda, tetapi juga membangun kembali struktur sosial dan etika kolektif.

Pelatihan Aspek Teknologi/Inovasi

Teknologi ini berangkat dari hasil penelitian tim pelaksana mengenai potensi serat alami pohon *glugu* (*Broussonetia papyrifera*) sebagai bahan utama pembuatan kertas tradisional. Pendekatan inovasi yang digunakan bukan sekadar reproduksi tradisi lama, melainkan transformasi teknik yang mampu menghasilkan kertas dengan kualitas lebih baik memiliki tingkat keasaman rendah, daya tahan tinggi, ramah lingkungan, dan sesuai kebutuhan seni kaligrafi pesantren. Di dalam program ini diterapkan teknologi tepat guna berupa mesin pengolah serat *glugu* dengan spesifikasi yang dirancang agar dapat dioperasikan secara mandiri oleh komunitas pesantren. Mesin ini memiliki ukuran panjang 120 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 100 cm, dengan sistem penggerak motor mesin 3 HP. Fungsinya mencakup penghancuran, dan pelunakan serat *glugu* menggunakan drum stainless dan pisau berputar berkecepatan 1800 rpm, sehingga mampu menghasilkan pulp serat halus yang siap dicetak.



Gambar 5. Mesin Pembubur Kertas

Penerapan mesin pengolah serat dalam proses produksi kertas menjadi lebih efisien, higienis, dan konsisten, sekaligus mengurangi ketergantungan pada alat manual tradisional yang memerlukan tenaga besar dan waktu lama. Teknologi ini juga memungkinkan santri dan komunitas seni pesantren untuk menguasai keterampilan teknis modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi, memperkuat aspek keberlanjutan, dan membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis bahan lokal.

Keberlanjutan program dijamin melalui penyediaan modul pelatihan, fasilitas produksi sederhana, serta pendampingan dalam membentuk kelompok kreatif berbasis pesantren. Setelah program selesai, komunitas diharapkan mampu:

1. Memproduksi kertas secara mandiri untuk kebutuhan kaligrafi dan seni rupa Islam.
2. Menyelenggarakan lokakarya atau pameran berbasis kertas tradisional sebagai bentuk promosi.
3. Mengembangkan inovasi lebih lanjut, misalnya menggabungkan teknik pewarnaan alami atau diversifikasi produk berbasis kertas (souvenir, katalog seni).

Selain itu, model inovasi ini dapat direplikasi oleh komunitas seni atau pesantren lain di Jawa dan sekitarnya, sehingga memberi dampak lebih luas bagi pelestarian tradisi literasi sekaligus pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

PENUTUP

Simpulan

Tim pengabdian menemukan beberapa hal dari kegiatan Program ini di Pondok Pesantren Yukminuuna Bil Ghoibi, yaitu:

1. Pelaksanaan kegiatan program yang dilakukan di Pondok Pesantren Yukminuuna Bil Ghoib berhasil dilakukan dan masuk dalam kategori baik. Pelatihan yang dilaksanakan meliputi pelatihan aspek produksi, sosial-kultural, dan teknologi/inovasi.
2. Respon yang diberikan peserta berkaitan pelaksanaan kegiatan tentunya positif. Ini dapat dilihat dari indikator kehadiran dari peserta yang mencapai 100 % selama pelaksanaan kegiatan ini. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.
3. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini memiliki dampak yang positif terhadap motivasi dan pemahaman peserta dalam membuat kertas gendhong. Peserta lebih semangat dalam membuat kaligrafi di kertas tersebut.

Saran

Waktu yang tersedia kurang untuk memberi pelatihan berbagai aspek. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini seharusnya perlu ada tindak lanjut agar pemahaman peserta lebih meningkat. Kegiatan yang sudah diimplementasikan dapat dilanjutkan pada kesempatan mendatang dengan mengevaluasi hasil pelatihan ini dan sesuai keadaan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T. . (1997). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Yayasan Obor Indonesia.
- Bruinessen, M. Van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Guillot, C. (1983). Le dluwang ou « papier javanais ». *Archipel*, 26(1), 105–116. <https://doi.org/10.3406/arch.1983.1848>

- Husen Hendriyana. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya* (Putri Christian (ed.); II). Penerbit Andi.
- Madison, D. S. (2019). *Critical Ethnography Method, Ethics, and Performance* (Third). Sage Publications.
- R. T. A. SOETIKNA. (1939). DLOEWANG PANARAGA. (Het een en ander over de vervaardiging en verbreiding van kertas gendong te TEGALSARI. *Djawa Tijdschrift Van Het Java-instituut*, 19, 191–194.
- Styono, G., & Satria, A. (2024). *Eksistensi Kertas Tradisional Gendhong Ponorogo*. 21(2), 75–93.
- UNESCO. (2011). 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. *2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.